

PELATIHAN PEMILAHAN SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK BAGI WARGA KAMPUNG PASIR DANGDOR DESA SAMBILAWANG

TRAINING ON ORGANIC AND INORGANIC WASTE SEPARATION FOR THE RESIDENTS OF KAMPUNG PASIR DANGDOR, SAMBILAWANG VILLAGE

¹Adin, ²Ahya Hidayat, ³Yohan, ⁴Dudung Abdul Matin, ⁵Subardi

^{1,2,3,4,5}Teknik Mesin, Fakultas Teknik Universitas Pamulang Kota Serang

Email : dosen01285@unpam.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan sampah masih menjadi tantangan besar di berbagai wilayah. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya volume sampah. Melalui pelatihan pemilahan sampah organik dan anorganik bagi warga Kampung Pasir Dangdor, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menerapkan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Pelatihan dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung di lapangan. Hasilnya, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan mulai menerapkan pemilahan sampah di rumah, bahkan mengolah sampah organik menjadi kompos serta mengumpulkan sampah anorganik untuk dijual ke bank sampah. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif dan terbentuknya kelompok peduli lingkungan di tingkat RT. Secara keseluruhan, pelatihan ini berdampak positif terhadap pengurangan volume sampah dan peningkatan kualitas lingkungan.

Kata kunci: pengelolaan sampah, pelatihan, pemilahan sampah, 3R, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Waste management remains a major environmental challenge in many areas. Low public awareness of waste sorting contributes to the increasing volume of unmanaged waste. This training on organic and inorganic waste separation for residents of Kampung Pasir Dangdor aimed to enhance community knowledge and skills in applying the 3R concept (Reduce, Reuse, Recycle). The program included education sessions, demonstrations, and hands-on practice. Results showed improved understanding and behavioral changes among participants, who began sorting waste at home, producing compost from organic waste, and selling inorganic materials to recycling banks. The program also fostered community awareness and led to the formation of local environmental groups. Overall, the training had a positive impact on waste reduction and environmental quality improvement

Keywords: waste management, training, waste sorting, 3R, community empowerment

I. PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah masih menjadi isu lingkungan yang kompleks di Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan meningkatnya konsumsi masyarakat, volume sampah terus bertambah setiap tahun. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan lebih dari 60 juta ton sampah per tahun, dengan komposisi sekitar 60% sampah organik dan 40% anorganik. Sayangnya, sebagian besar sampah tersebut belum dikelola secara optimal dan langsung berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), sehingga menimbulkan pencemaran tanah, air, udara, serta meningkatkan emisi gas rumah kaca penyebab perubahan iklim.

Salah satu penyebab utama permasalahan ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Masyarakat umumnya masih mencampur seluruh jenis sampah tanpa membedakan antara bahan organik dan anorganik, sehingga proses pengolahan menjadi lebih sulit dan mahal. Padahal, pemilahan sampah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam sistem pengelolaan sampah terpadu. Sampah organik seperti sisa makanan, sayuran, dan daun kering dapat diolah menjadi kompos yang bermanfaat, sedangkan sampah anorganik seperti plastik, logam, dan kaca dapat didaur ulang menjadi produk baru yang bernilai ekonomi. Kurangnya edukasi dan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah dan sistem pengangkutan yang terpisah juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pemilahan sampah di masyarakat. Selain itu, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pengelolaan sampah sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah, padahal keberhasilan sistem pengelolaan sampah sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Pengelolaan yang buruk dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi, seperti bau tidak sedap, sarang penyakit, serta menurunnya kualitas lingkungan permukiman.

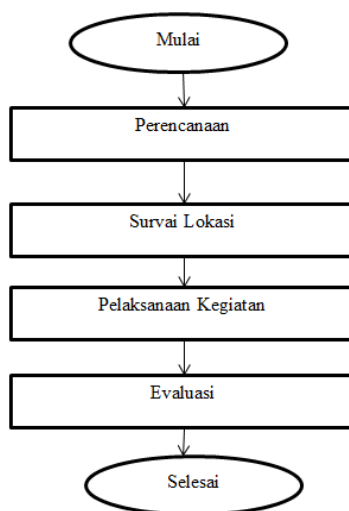
Pemerintah telah berupaya mengatasi persoalan ini melalui berbagai kebijakan, antara lain Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 yang menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Program seperti bank sampah juga digalakkan untuk menampung dan memanfaatkan sampah anorganik bernilai ekonomi. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama minimnya sarana dan kurangnya pembinaan berkelanjutan di tingkat masyarakat. Dalam konteks tersebut, pelatihan dan sosialisasi tentang pemilahan sampah organik dan anorganik menjadi langkah strategis yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku baru yang berkelanjutan. Melalui kegiatan pelatihan, masyarakat dapat belajar memahami jenis sampah, cara memilah yang benar, serta mengolahnya menjadi produk bermanfaat seperti kompos dan kerajinan dari bahan daur ulang. Selain berdampak ekologis, kegiatan ini juga berpotensi meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sampah bernilai guna.

Atas dasar permasalahan tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang yang terdiri dari tiga dosen dan dua mahasiswa melaksanakan kegiatan bertajuk “Pelatihan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik bagi Warga Kampung Pasir Dangdor Desa Sambilawang.” Kegiatan ini diharapkan dapat

menumbuhkan kesadaran lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri, serta menjadi langkah awal menuju sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan di tingkat masyarakat.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pelatihan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik bagi Warga Kampung Pasir Dangdor, Desa Sambilawang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan bertahap ini dimaksudkan agar kegiatan berjalan efektif, tepat sasaran, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran serta keterampilan pengelolaan sampah secara mandiri, terlihat gambar 1



Gambar 1 Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan arah dan strategi kegiatan. Tim pelaksana melakukan identifikasi permasalahan di masyarakat terkait kebiasaan pengelolaan sampah rumah tangga, terutama dalam hal pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Selain itu, dilakukan analisis kebutuhan edukasi lingkungan dan penyusunan rencana pelatihan yang meliputi materi, metode, jadwal kegiatan, serta sasaran peserta. Pada tahap ini, tim juga berkoordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan kelompok warga untuk mendapatkan dukungan dan memastikan partisipasi aktif. Hasil tahap perencanaan berupa dokumen rencana kegiatan (work plan) dan rencana anggaran biaya (RAB) yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan PKM.

2. Tahap Survei Lokasi

Survei lokasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi aktual wilayah sasaran, baik dari aspek sosial, lingkungan, maupun kebersihan. Kegiatan ini mencakup pengumpulan data mengenai volume dan jenis sampah yang dihasilkan warga, kebiasaan dalam membuang atau memisahkan sampah, serta sarana pendukung yang tersedia seperti tempat sampah terpilah dan area pembuangan sementara. Informasi dari survei digunakan untuk menentukan lokasi kegiatan pelatihan, kebutuhan alat peraga dan media pembelajaran, serta strategi pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Survei juga menjadi dasar dalam penyusunan materi yang relevan dengan permasalahan nyata di lapangan.

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yang mencakup sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung pemilahan sampah. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumbernya, dampak pencemaran akibat sampah tercampur, serta penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan secara interaktif tentang cara memilah sampah organik dan anorganik, penggunaan wadah pemilahan, serta pengolahan sederhana sampah organik menjadi kompos. Kegiatan juga dilengkapi dengan demonstrasi dan praktik langsung di lapangan agar masyarakat dapat memahami penerapan pemilahan secara nyata di rumah masing-masing.

4. Tahap Evaluasi

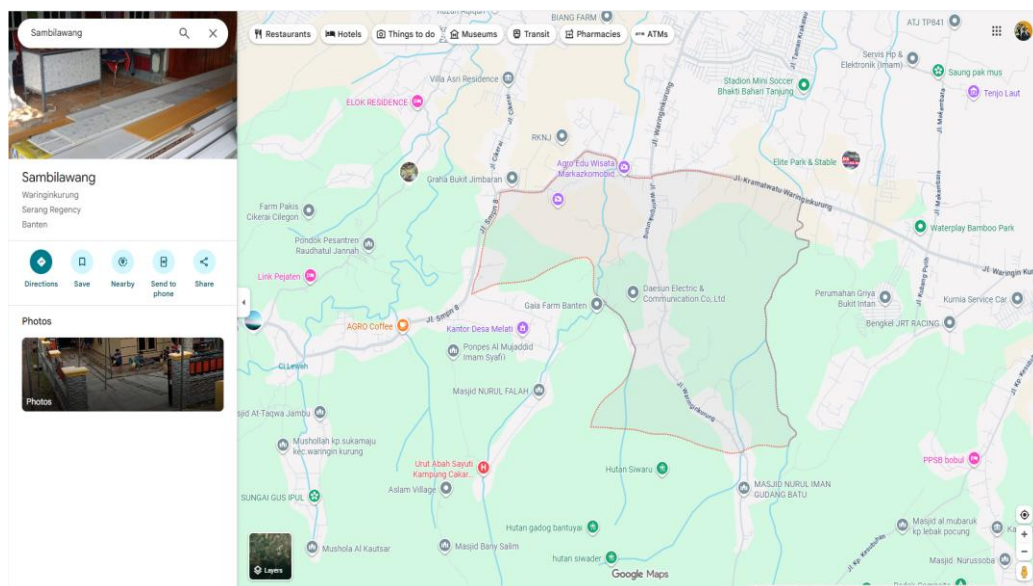
Evaluasi dilakukan setelah kegiatan pelatihan untuk menilai tingkat keberhasilan dan dampak kegiatan terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Penilaian dilakukan melalui wawancara, observasi, serta penyebaran kuesioner kepada peserta. Aspek yang dievaluasi meliputi pemahaman peserta terhadap konsep 3R, kemampuan memilah sampah, serta motivasi dalam menerapkan praktik pemilahan di lingkungan rumah tangga. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi pengembangan program lanjutan, seperti pendampingan berkelanjutan dan penyediaan sarana pemilahan di tingkat RT atau RW.

Dengan pelaksanaan yang terstruktur mulai dari perencanaan hingga evaluasi, kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Kegiatan

Kegiatan Pelatihan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik dilaksanakan di Kampung Pasir Dangdor, Desa Sambilawang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Wilayah ini merupakan daerah pedesaan dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, buruh tani, dan pelaku usaha kecil. Aktivitas sehari-hari masyarakat, terutama dari kegiatan rumah tangga dan pertanian, menghasilkan berbagai jenis sampah organik seperti sisa makanan, daun, dan sisa tanaman, serta sampah anorganik seperti plastik, botol, dan kemasan sekali pakai. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah tersebut dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan menurunkan kualitas kesehatan masyarakat, terlihat gambar 2



Gambar 2. Lokasi Tempat Pengabdian Pada Masyarakat

Secara geografis, Kampung Pasir Dangdor memiliki lingkungan yang masih alami dan lahan terbuka yang cukup luas, sehingga sangat mendukung pelaksanaan kegiatan berbasis lingkungan seperti pelatihan pemilahan sampah dan pengelolaan kompos sederhana. Kondisi infrastruktur desa yang memadai, seperti akses jalan dan fasilitas umum yang mudah dijangkau, juga menjadi faktor pendukung dalam kelancaran kegiatan pelatihan.

Dari sisi sosial, masyarakat Kampung Pasir Dangdor menunjukkan sikap terbuka terhadap kegiatan pembinaan dan edukasi lingkungan. Warga memiliki semangat gotong royong yang tinggi dan antusias mengikuti kegiatan yang bermanfaat bagi kebersihan lingkungan serta peningkatan kesejahteraan bersama. Hal ini menjadikan desa ini sebagai

lokasi yang strategis untuk pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada pemberdayaan dan edukasi pengelolaan sampah. Dengan latar belakang tersebut, pelaksanaan pelatihan pemilahan sampah organik dan anorganik di Kampung Pasir Dangdor menjadi sangat relevan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memilah sampah sejak dari sumbernya, mengolah sampah organik menjadi kompos, serta memanfaatkan sampah anorganik agar dapat bernilai guna. Selain mengurangi pencemaran lingkungan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, peningkatan kesadaran lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan pola hidup bersih, sehat, dan berkelanjutan.

2. Persiapan Kegiatan

Kegiatan Pelatihan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik dilaksanakan di Kampung Pasir Dangdor, Desa Sambilawang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Wilayah ini merupakan daerah pedesaan dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan usaha rumah tangga kecil. Aktivitas masyarakat sehari-hari menghasilkan berbagai jenis sampah organik seperti sisa makanan, daun, dan limbah dapur, serta sampah anorganik seperti plastik dan kemasan sekali pakai. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah tersebut dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan menurunkan kualitas kesehatan warga sekitar. Sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan, tim pelaksana PKM Universitas Pamulang mengadakan rapat persiapan internal yang bertujuan untuk menyelaraskan rencana kegiatan, membahas pembagian tugas, serta memastikan seluruh kebutuhan operasional telah dipersiapkan dengan baik. Rapat persiapan ini membahas beberapa agenda utama, antara lain:

1. Penyusunan jadwal kegiatan, meliputi waktu sosialisasi, pelatihan teori, praktik lapangan, dan evaluasi hasil pelatihan.
2. Koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, guna memperoleh dukungan logistik serta memastikan partisipasi aktif warga.
3. Persiapan sarana dan prasarana kegiatan, seperti lokasi pelatihan, alat peraga untuk pemilahan sampah, tempat sampah terpilah, dan media pembelajaran pendukung.
4. Pembagian tugas antar anggota tim pelaksana, mencakup narasumber materi lingkungan, fasilitator pelatihan, dokumentasi, dan pendamping lapangan.
5. Identifikasi potensi kendala dan strategi mitigasi, misalnya antisipasi kondisi cuaca, jumlah peserta yang hadir, atau kebutuhan tambahan alat dan bahan pelatihan.

Rapat ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh anggota tim PKM dan perwakilan masyarakat setempat. Diskusi berlangsung interaktif untuk memastikan setiap tahap kegiatan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kondisi lapangan. Hasil rapat menjadi dasar penyusunan langkah pelaksanaan di lapangan sekaligus memastikan bahwa kegiatan pelatihan pemilahan sampah organik dan anorganik dapat berlangsung efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

3. Survei Lokasi

Sebelum pelaksanaan kegiatan Pelatihan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik, tim PKM melakukan survei lokasi di Kampung Pasir Dangdor, Desa Sambilawang, Kabupaten Serang. Survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi fisik lingkungan dan karakteristik sosial masyarakat, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat direncanakan secara tepat dan efektif. Kegiatan survei mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan dan kebersihan: Mengidentifikasi area yang akan digunakan sebagai lokasi pelatihan dan praktik pemilahan sampah, serta menilai tingkat kebersihan lingkungan dan sistem pengelolaan sampah yang telah berjalan di masyarakat.
2. Aksesibilitas lokasi: Memastikan kondisi jalan dan sarana transportasi memadai untuk mendukung mobilitas tim pelaksana dan distribusi peralatan pelatihan, seperti wadah pemilahan, alat peraga, dan media edukasi.
3. Kondisi sosial masyarakat: Mengetahui jumlah peserta potensial, profil kelompok warga yang akan dilibatkan (seperti ibu rumah tangga, pemuda, dan kader lingkungan), serta tingkat pemahaman dan kepedulian mereka terhadap pentingnya pengelolaan sampah.
4. Kebutuhan fasilitas pendukung: Mengidentifikasi sarana tambahan yang diperlukan untuk pelatihan, seperti tenda atau aula, meja, kursi, alat tulis, serta wadah terpilah untuk praktik pemilahan sampah organik dan anorganik, terlihat gambar 3



Gambar 3 Survei Lokasi Tempat Pengabdian Pada Masyarakat

Hasil survei ini menjadi dasar dalam penyusunan metode pelaksanaan dan perencanaan kegiatan di lapangan, termasuk penentuan jumlah peserta dan strategi penyampaian materi pelatihan. Selain itu, survei juga menjadi langkah awal untuk membangun komunikasi dan koordinasi dengan perangkat desa serta masyarakat setempat. Dengan demikian, kegiatan Pelatihan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik dapat diterima dengan baik, dilaksanakan secara partisipatif, dan memberikan manfaat nyata bagi warga Kampung Pasir Dangdor.

4. Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Kegiatan di Lapangan

Tahap awal kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kampung Pasir Dangdor, Desa Sambilawang, Kabupaten Serang, difokuskan pada sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga secara lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dalam sesi sosialisasi, tim PKM menjelaskan dampak negatif dari kebiasaan membuang sampah tanpa pemilahan, seperti pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, dan meningkatnya volume sampah di tempat pembuangan akhir (TPA). Selanjutnya, peserta diberikan pemahaman tentang manfaat pemilahan sampah, antara lain memudahkan proses daur ulang, mengurangi timbunan sampah, dan mengolah sampah organik menjadi kompos yang bermanfaat bagi tanaman.

Materi disampaikan melalui presentasi interaktif, penayangan video edukatif, serta demonstrasi sederhana mengenai cara memilah sampah berdasarkan jenisnya. Tim PKM juga memperkenalkan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sebagai dasar pengelolaan sampah berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana warga didorong untuk aktif bertanya, berbagi pengalaman, dan menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari terkait pengelolaan sampah, terlihat gambar 4



Gambar 4. Pemaparan Materi

Selain memberikan materi teoritis, edukasi juga difokuskan pada praktik langsung dengan menggunakan contoh sampah rumah tangga yang dibawa peserta. Warga diajak untuk memilah antara sampah organik (seperti sisa makanan dan daun kering) dan anorganik (seperti plastik, botol, dan kertas), serta berdiskusi tentang cara mengelolanya agar bernilai guna. Dengan metode langsung seperti ini, masyarakat dapat memahami perbedaan karakteristik sampah sekaligus cara menanganinya secara tepat.

2. Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah sesi sosialisasi dan edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab bersama peserta. Sesi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman, menampung masukan, dan mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi masyarakat dalam menerapkan pemilahan sampah di rumah. Dalam diskusi, warga mengajukan berbagai pertanyaan, seperti cara membuat wadah pemilahan yang sederhana, cara mengolah sampah organik menjadi kompos, serta bagaimana mengelola sampah anorganik agar dapat dijual ke bank sampah. Tim PKM memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami serta mencontohkan praktik yang bisa diterapkan sesuai kondisi masyarakat pedesaan, terlihat gambar 5



Gambar 5. Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi tanya jawab juga berfungsi sebagai bentuk evaluasi informal untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi pelatihan. Melalui interaksi dua arah ini, tim PKM dapat menilai kebutuhan lanjutan masyarakat, seperti perlunya pelatihan pengomposan sederhana atau pembentukan kelompok sadar lingkungan di tingkat RT. Hasil diskusi menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta. Banyak warga yang menyatakan kesiapannya untuk menerapkan pemilahan sampah di rumah masing-masing serta berkomitmen untuk mengajak tetangga turut menjaga kebersihan lingkungan. Dengan semangat partisipatif ini, kegiatan PKM diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju terbentuknya budaya pengelolaan sampah mandiri dan berkelanjutan di Kampung Pasir Dangdor.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Kegiatan Pelatihan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik bagi Warga Kampung Pasir Dangdor, Desa Sambilawang telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Melalui tahapan yang terstruktur mulai dari survei lokasi, sosialisasi, pelatihan, hingga evaluasi kegiatan ini

- berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan warga dalam mengelola sampah rumah tangga secara mandiri.
2. Masyarakat yang semula belum terbiasa memilah sampah kini mulai memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik serta cara pengelolaannya. Peserta juga mampu mempraktikkan pemilahan sampah secara langsung dan memanfaatkan sampah organik untuk diolah menjadi kompos sederhana, sementara sampah anorganik dikumpulkan untuk didaur ulang atau disalurkan ke bank sampah.
 3. Selain memberikan dampak lingkungan yang positif, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Antusiasme masyarakat menunjukkan bahwa edukasi berbasis pelatihan praktis menjadi cara yang efektif untuk membangun budaya pengelolaan sampah berkelanjutan di tingkat desa.
 4. Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan rutin, penyediaan sarana pemilahan sampah yang memadai, serta pembentukan kelompok sadar lingkungan di tingkat RT atau RW. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi solusi sementara, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

B. SARAN

1. Pendampingan lanjutan perlu dilakukan secara berkala agar kebiasaan pemilahan sampah dapat terus diterapkan dan menjadi budaya di lingkungan masyarakat.
2. Pemerintah desa diharapkan dapat menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah dan area pengomposan terpadu untuk memudahkan proses pengelolaan.
3. Program edukasi lingkungan dapat diperluas ke sekolah-sekolah dan kelompok pemuda agar kesadaran pengelolaan sampah dapat ditanamkan sejak dini.
4. Kerja sama dengan pihak swasta atau komunitas daur ulang perlu dikembangkan untuk mendukung pengolahan sampah anorganik menjadi produk bernilai ekonomi.
5. Diperlukan evaluasi rutin terhadap efektivitas kegiatan agar hasil pelatihan dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Teknik Mesin Universitas Pamulang atas dukungan, bimbingan, dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) semester ganjil 2025/2026. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada masyarakat Kampung Pasirdangdor, Waringin Kurung, Kabupaten Serang, yang telah menerima kami dengan hangat, menyediakan fasilitas, serta berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Dukungan dari semua pihak menjadi bagian penting dalam kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini. Semoga kerja sama dan hubungan baik ini dapat terus terjalin demi kemajuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Pratama, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 112–119.
- Hapsari, D. A., & Lestari, F. (2020). Upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah melalui edukasi lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 8(2), 90–98.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga*. Jakarta: KLHK.
- Prasetyo, E., & Rini, A. (2021). Strategi pengelolaan sampah rumah tangga dalam mendukung program kota bersih dan sehat. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 10(1), 14–22.
- Purnomo, D., & Wulandari, S. (2019). Pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik untuk lingkungan sehat dan mandiri. *Jurnal Sains Terapan*, 7(1), 45–52.
- Rahmawati, N., & Hidayat, M. (2022). Edukasi pemilahan sampah rumah tangga untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat desa. *Jurnal Abdi Mandiri*, 4(3), 67–74.
- Setiawan, R., & Fitria, L. (2023). Penerapan teknologi sederhana dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos di tingkat rumah tangga. *Jurnal Teknologi Tepat Guna*, 9(2), 55–63.
- Suryani, T., & Nugroho, R. (2023). Implementasi program bank sampah sebagai solusi pengelolaan sampah berkelanjutan di pedesaan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 25–31.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Solid Waste Management in Rural Areas: Guidelines and Best Practices*. Geneva: WHO Press.